

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tren laporan keberlanjutan semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Di tahun 2000 tercatat 48 perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan, sedangkan pada tahun 2017 jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan meningkat menjadi 12.075 dari seluruh dunia (GRI, 2018) dalam (Melinda dan Wardhani, 2020). Jumlah tersebut menggambarkan laporan berkelanjutan berperan penting untuk kelangsungan perusahaan. Laporan berkelanjutan berisikan serangkaian informasi terkait kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah lingkungan, sosial, dan implikasi keuangan di masa lalu, sekarang maupun masa depan yang berasal dari putusan dan lingkungan perusahaan (Sylvie Berthelot *et al.*, 2003)

Berdasarkan hasil survey *Globescan dan Global Reporting Initiative (GRI)* mengenai tingkat kepercayaan publik terhadap keterbukaan informasi laporan keberlanjutan (*sustainability report*), tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu mencapai rata-rata 51%. Hasil ini meningkat tajam jika dibandingkan dengan tahun 2003 sebesar 30%. Dari survey 27 negara, tingkat kepercayaan publik di Indonesia menduduki peringkat pertama mencapai 81% mengalahkan China yang sebelumnya 80% turun menjadi 73%. Sementara Indonesia mengalami kenaikan 2% dari pencapaian 2016 sebesar 79%, hal ini menggambarkan kebutuhan pengungkapan informasi keberlanjutan semakin dibutuhkan karena investor dan *stakeholder* mulai mengungkap *Environmental, Social, and Governance (ESG)* menjadi salah satu indikator perusahaan. Perusahaan juga mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai mekanisme sinyal untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*. Selain itu dengan mengintegrasikan fokus perhatian pada masalah sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis maka perusahaan akan mendapat reputasi yang baik (Michelle Gabriel *et al.*, 2010).

Perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab *single bottom line* melainkan *triple bottom lines* yang tidak fokus pada pencapaian profit, namun

juga fokus pada *people* dan *planet* (sosial dan lingkungan) (Elkington, 1998). Kondisi finansial perusahaan saja dirasa tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan perusahaan (Daniri, 2014). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan diantaranya *environmental, social, and governance*. Apabila suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup maka kinerja perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan

Bursa Efek Indonesia (BEI) menganjurkan perusahaan terbuka di Indonesia khususnya mulai tahun 2022 untuk memiliki prinsip aspek lingkungan, social, dan tata kelola perusahaan (*environmental, social, and governance*) atau yang disingkat dengan sebutan *ESG*. Berkaitan dengan hal ini, maka prinsip *ESG* mewajibkan para emiten melakukan penyampaian laporan berkelanjutan secara bertahap (*sustainability report*). Komisaris BEI Pandu Sjahrir berpendapat bahwa penerapan aspek *ESG* berpotensi membuat perusahaan meraup profit banyak di masa mendatang, selain itu juga berdampak pada efisiensi, produktivitas, manajemen resiko jangka panjang hingga peningkatan operasional. Berdasarkan studi *Asian Development Bank Institute* menyebutkan perusahaan Asia Tenggara yang menerapkan *ESG* lebih diuntungkan daripada perusahaan *non-ESG*. Rata-rata margin laba bersih 143 perusahaan yang mengedepankan investasi hijau hampir 2% lebih besar. Di Eropa, investasi yang berbasis *ESG* naik US\$ 2 miliar pada tahun 2018 yang semula pada tahun 2016 hanya US\$ 12 miliar. Peningkatan juga terjadi di Negara Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Selandia Baru dan Australia. Investor akan memfokuskan pandangan terkait bagaimana perusahaan menerapkan prinsip *ESG*. Pandu menilai perusahaan yang menjalankan prinsip *ESG* akan lebih diminati oleh investor. (Bayu, 2021)

Untuk mendukung perusahaan dalam menerapkan laporan berkelanjutan, melalui OJK pemerintah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK/03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan Emiten Dan Perusahaan Publik. Perusahaan akan mengungkapkan informasi penting berupa *environmental, social, and governance (ESG)*.

Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasan Fawzi juga mengingatkan pentingnya perusahaan untuk mengimplementasikan aspek environmental, social, and governance (ESG). Perusahaan berpotensi mengalami risiko-risiko yang berasal dari faktor kerusakan alam dan lingkungan, hubungannya dengan pemangku kepentingan, faktor sosial, serta kemungkinan risiko akibat terjadinya kelalaian dalam menjalankan prosedur dan ketentuan internal perusahaan (GCG). Menurut Hasan dalam webinar nasional Senin (20/06/2022) risiko dari factor ESG akan sangat berpotensi menimbulkan dampak kerugian yang sangat signifikan secara finansial, reputasi, dan juga mengancam sustainability perusahaan tersebut. Seperti pada 2010 meledaknya kilang minyak Deepwater Horizon di Teluk Meksiko akibat kegiatan operasional dari British Petroleum yang menimbulkan dampak biaya bagi bisnis Petroleum yaitu sebesar US\$ 65 miliar dalam bentuk pengenaan denda serta tanggung jawab untuk melakukan pembersihan. Contoh lain, kasus fraud yang dilakukan Enron pada 2001 yang akhirnya mengakibatkan kebangkrutan karena timbulnya kerugian dari pemegang saham sekitar US\$ 74 miliar. Dua contoh kasus tersebut bisa dijadikan awareness atau kesadaran perusahaan maupun pelaku bisnis untuk menerapkan ESG dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang merugikan. ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com))

Melalui pengungkapan *environmental, social, and governance (ESG)* juga diharapkan perusahaan dapat meraup laba yang maksimal serta menarik hati para *stakeholder*. Menurut teori *stakeholder* dan teori legitimasi, perusahaan harus memperhatikan nilai dan norma di sekitar tempat perusahaan beroperasi dengan tujuan untuk memperoleh legitimasi dan menghasilkan manfaat bagi para *stakeholder* (Triyani *et al.*, 2020). Perusahaan diharapkan tidak hanya berorientasi pada laba perusahaan saja, akan tetapi juga harus berkontribusi kepada *stakeholder* (Nuryana dan Bhebehe, 2019). Strategi manajemen *stakeholder* yang baik harus mengarah pada kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*), yang juga berkaitan dengan kinerja keuangan di masa depan (Velte, 2017).

Kinerja lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap nilai-nilai jangka panjang (Epstein, 2008). Selain itu, perusahaan menerapkan kinerja lingkungan

untuk menjaga keberlanjutan sumber daya agar dapat dinikmati di masa mendatang. Kinerja lingkungan juga digunakan perusahaan dalam perspektif konsumen sebagai strategi untuk menciptakan citra perusahaan yang baik dan ramah lingkungan (Darley, 2012). Menurut Clarkson (2008) perusahaan yang dengan baik melaporkan kinerja lingkungannya akan berdampak pada pengurangan biaya modal ekuitas perusahaan dan bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan ESG dalam hal sosial dapat menambah nilai positif bagi perusahaan karena pihak *stakeholder* akan memberikan penilaian terhadap tanggapan etika terkait hubungan perusahaan dengan masyarakat (Servaes & Tamayo, 2013). Semakin tingginya pengungkapan perusahaan di pasar modal maka bertambah pula pengungkapan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial mengenai ESG dapat diperoleh melalui informasi terkait isu-isu yang dihadapi perusahaan baik yang dihadapi pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Pengungkapan tersebut dapat menjadi tolok ukur serta dasar pemangku kepentingan seperti karyawan maupun *stakeholders* untuk penyelesaian masalah ataupun pembuatan kebijakan. Menurut Farah&Weffort (2005) dalam Ade *et al.* (2021) informasi sosial dapat digunakan sebagai strategi negosiasi oleh karyawan.

Tata kelola perusahaan sendiri dalam praktiknya lebih melonggarkan hak kontrol kepada manajemen, sehingga manajemen bisa menyesuaikan keadaan dan menentukan strategi yang tepat dalam penyelesaian masalah dalam mewujudkan peningkatan kinerja ekonomi di pasar saham (Yadav *et al.*, 2016). Menurut Yadev *et al.*(2016) dengan tata kelola yang baik perusahaan akan mengalami peningkatan ekonomi di pasar saham dan berguna untuk menghilangkan masalah keagenan sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan meningkat.

Penelitian sebelumnya tidak mencakup ketiga indikator, melainkan hanya satu variabel yang diteliti. Dalam CFA Institute (2008) dijelaskan indikator yang terdapat di dalam ESG diantaranya kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan tata kelola. Kinerja lingkungan diukur menggunakan *environmental disclosure score* yang dicerminkan melalui aktivitas operasional perusahaan serta dampaknya

terhadap lingkungan. Kinerja sosial diukur menggunakan *social disclosure score*. Selanjutnya, tata kelola diukur menggunakan *governance disclosure score* (Syafrullah dan Muharam, 2017).

Perusahaan dibangun dengan tujuan untuk meraup keuntungan yang memuaskan serta mampu bertahan dengan kondisi keuangan yang baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang harus dimaksimalkan oleh perusahaan, maka dari itu banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk membuat kinerja perusahaan yang sempurna. Menurut (Safriani dan Utomo, 2020) kinerja perusahaan yang dipandang melalui sisi keuangan merupakan salah satu hal yang penting untuk menilai, apakah suatu perusahaan berhasil mencapai target atau tidak. Penilaian yang maksimal dari perusahaan dilihat dari kemampuan bertahan dalam keberlangsungan hidup perusahaan (Rumajar dan Natalia, 2018).

Variabel dependend dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets*, *Return On Assets* membandingkan laba bersih yang didapatkan perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya atau asset yang dimiliki oleh perusahaan (Maryam, 2012). Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* perusahaan manufaktur dikarenakan kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan manufaktur secara keseluruhan menggunakan asset yang berupa mesin pabrik, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan berasal dari assets perusahaan.

Alasan peneliti memilih tahun penelitian 2019-2021 karena berdasarkan hasil survey *Globescan dan Global Reporting Initiative* (GRI) mengenai tingkat kepercayaan publik terhadap keterbukaan informasi laporan keberlanjutan (*sustainability report*), tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu mencapai rata-rata 51%, hal ini menggambarkan kebutuhan pengungkapan informasi keberlanjutan semakin dibutuhkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara ESG dengan *return on assets* perusahaan. Penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2019) pada perusahaan yang terdapat di 74 negara tahun 2015 dengan sampel sebanyak

6.631 perusahaan menyatakan bahwa ESG *disclosure* yang mencakup kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Velte (2017) pada perusahaan yang terdaftar di *German Prime Standart* menyatakan bahwa ESG berdampak positif terhadap ROA, sedangkan tidak berdampak terhadap Tobin's Q. Dari ketiga komponen ESG yang berbeda, kinerja tata kelola memiliki dampak paling kuat dibandingkan dengan kinerja lingkungan dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Yawika dan Handayani (2019) pada perusahaan *high profile* di Indonesia tahun 2015-2017 menyatakan bahwa ESG *performance* berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Kinerja lingkungan dan kinerja sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi yang diprosikan dengan ROA. Hasil lain juga menunjukkan bahwa kinerja tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi tetapi berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulpiani (2019) pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 menyatakan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar, sedangkan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Ghazali dan Zulmaita (2020) pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 menyatakan bahwa secara parsial atau secara individual, pengungkapan environmental, social, and governance tidak pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan ROIC. Tetapi variabel ketiganya secara simultan berpengaruh signifikansi moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil atau *research gap* antara peneliti satu dengan yang lain, maka dari itu diperlukan penelitian terkait ESG *performance* terhadap kinerja perusahaan terutama *Return On Assets* dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 sampai dengan 2021. Peneliti memilih objek perusahaan manufaktur dikarenakan saham yang berasal dari perusahaan manufaktur merupakan saham

yang banyak diminati oleh para investor. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk serta perkembangan ekonomi Selain itu saham perusahaan manufaktur tidak terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum.

Maka berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul : “ **Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Performance* terhadap *Return On Assets* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 -2021)**”.

#### **B. Rumusan Masalah :**

1. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
2. Apakah *social disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?
3. Apakah *governance disclosure*berpengaruh terhadap *Return On Assets*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh *environmental disclosure* terhadap *Return On Assets*
2. Untuk menguji pengaruh *social disclosure* terhadap *Return On Assets*
3. Untuk menguji pengaruh *governancedisclosure* terhadap *Return On Assets*

#### **D. Manfaat Penelitian:**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi literatur ilmu akuntansi, khususnya kajian ESG *performanceterhadap Return On Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini meliputi:

- 1.) Bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi untuk proses pengambilan keputusan khususnya pada aspek *Return On Assets* yang berkaitan dengan *environmental, social, and governance*.

- 2.) Bagi pihak investor diharapkan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi khususnya aspek pengungkapan kegiatan ESG perusahaan.
- 3.) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau penelitian terdahulu untuk membuat penelitian baru maupun penelitian yang dikembangkan.

